

**ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK ITIK PEDAGING BERDASARKAN SKALA USAHA
YANG BERBEDA DI DESA SIPODECENG KECAMATAN
BARANTI KABUPATEN SIDRAP**

**Analysis of the Operating Revenue Based Scale Broiler Breeder of Different
Businesses in the District Baranti, Sidrap**

R.Y Prawira¹, V.S Lestari², S.N. Sirajuddin²

¹ Alumni Sosial Ekonomi Peternakan, Universitas Hasanuddin

² Staf Pengajar Sosial Ekonomi Peternakan, Universitas Hasanuddin

E-mail: rezkiyudhaprawira267@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the operating revenue based scale broiler breeder of different businesses in the District Baranti, Sidrap. This study was conducted in November 2014 to February 2015. Located in the village of Sipodeceng, District Baranti, Sidrap. This research is descriptive quantitative research is a type of research that will describe the level of operating revenues of duck meat at different scale. Population broiler breeder ducks Sipodeceng Village, District Baranti, Sidrap of 35 Breeders. The sampling technique was *purposive* with consideration that the farmers who raise cattle broiler ducks during one period in 70 days conducted semi-intensive. The type of data in the form of quantitative data, the data source in the form of primary data and secondary data. Data collection techniques such as observation and interviews. Analysis of the data used to determine the operating revenues of duck meat by using statistical analysis deskrektif ie deskreptif. Based on the research results it can be seen that the average income of farmers in the village of broiler ducks Sipodeceng District of Baranti Sidrap vary at each scale businesses owned, the largest revenue are on a scale of 1001-1500 in the amount of Rp. 23,901,389, - per period at a cost of rupiah per cow. Rp. 18 389. While the smallest on a scale of 100-300 is Rp. 1,460,875, - per period at a cost of rupiah per cow. Rp. 6,506. The difference in the income of farmers due to differences in the number of livestock owned broiler ducks. The larger the scale of business, the higher the income.

Key words: Income, Broiler Ducks, Scale

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usaha peternak itik pedaging berdasarkan skala usaha yang berbeda di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014 sampai dengan bulan Februari 2015. Bertempat di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang akan menggambarkan tentang tingkat pendapatan usaha ternak itik pedaging pada berbagai skala usaha. Populasi peternak itik pedaging di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap berjumlah 35 Peternak. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa peternak yang memelihara ternak itik pedaging selama 1 periode dalam 70 hari yang dilakukan secara semi-intensif. Jenis data berupa data kuantitatif, sumber data berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Analisa data yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usaha ternak itik pedaging dengan menggunakan statistik deskrektif yaitu analisis deskreptif. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan peternak itik pedaging di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap berbeda-beda pada setiap skala usaha yang dimiliki, pendapatan yang terbesar adalah sebesar Rp. 23.901.389,- dengan skala 1001-1500, dan yang terkecil adalah sebesar Rp. 1.460.875,- dengan skala 100-300. Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak disebabkan karena perbedaan jumlah ternak itik pedaging yang dimiliki. Semakin besar skala usaha maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.

Kata kunci: Pendapatan, Itik Pedaging, Skala Usaha

PENDAHULUAN

Salah satu usaha perunggasan yang cukup berkembang di Indonesia adalah usaha ternak itik. Meskipun tidak sepopuler ayam, itik mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging. Jika dibandingkan dengan ternak unggas yang lain, ternak itik mempunyai kelebihan diantaranya adalah memiliki daya tahan terhadap penyakit. Oleh karena itu usaha ternak itik memiliki resiko yang relatif lebih kecil.

Dalam usaha peternakan itik, skala usaha menjadi penting untuk diperhitungkan pada kegiatan usaha perdagangan ternak unggas dalam kaitan untuk mencapai apa yang diistilahkan sebagai suatu *economic of scale* atau skala usaha yang ekonomis dan menguntungkan (Soekartawi, 1995). Usaha ternak itik telah banyak digeluti oleh masyarakat di beberapa daerah Sulawesi Selatan khususnya di daerah Kabupaten Sidenreng Rappang. Ternak itik sangat cocok untuk dikembangkan di Kabupaten Sidrap, hal ini karena Kabupaten Sidrap merupakan daerah yang sebahagian besar luas wilayahnya terdiri dari area persawahan sehingga sangat cocok untuk mengembangkan ternak itik (Yunus, 2012).

Berdasarkan survey awal pada peternak yang berada di lokasi penelitian desa Sipodeceng, pemeliharaan dilakukan dengan sistem pemeliharaan secara semi intensif dimana ternak itik dikandangkan disore hari dan dilepaskan dipagi hari untuk mencari makan sendiri. Adapun rata-rata skala usaha peternak itik didesa tersebut adalah 300 sampai 1500 ekor. Pemeliharaan ternak itik dilakukan selama 1 periode dalam 70 hari, setelah itu dijual. Pada dasarnya mereka memelihara itik pedaging tanpa mengetahui seberapa besar sebenarnya pendapatan yang diperolehnya baik dalam kurun waktu satu periode.

Pada dasarnya usaha peternakan itik pedaging diusahakan untuk menghasilkan pendapatan yang maksimal dan pada akhirnya dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan pada khususnya masyarakat Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Skala usaha dalam usaha peternakan menjadi penting di perhatikan karena berhubungan dengan jumlah produk serta pendapatan yang akan diperoleh. Hal inilah yang menjadi landasan sehingga dilakukan penelitian tentang pendapatan usaha peternak itik pedaging berdasarkan skala usaha yang berbeda di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014 sampai dengan bulan Februari 2015. Bertempat di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Alasan penentuan lokasi karena daerah tersebut merupakan salah satu wilayah dengan populasi ternak itik yang terbesar kedua di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang akan menggambarkan tentang tingkat pendapatan usaha ternak itik pedaging pada berbagai skala usaha.

Populasi peternak itik pedaging di Desa Sipodeceng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap berjumlah 35 Peternak. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa peternak yang memelihara ternak itik pedaging selama 1 periode dalam 70 hari yang dilakukan secara semi-intensif. Karena populasi bersifat heterogen yaitu jumlah kepeilikan ternak itik berbeda-beda, maka dilakukan stratifikasi (*stratified*) yaitu populasi dibagi ke dalam beberapa skala antara lain :

1. Skala pemeliharaan 100 – 300 ekor itik, Terdapat sebanyak 18 Peternak
2. Skala pemeliharaan 301 – 500 ekor itik, Terdapat sebanyak 7 Peternak
3. Skala pemeliharaan 501 – 1.000 ekor itik, Terdapat sebanyak 4 Peternak
4. Skala pemeliharaan 1.001 – 1.500 ekor itik, Terdapat sebanyak 6 Peternak

Karena jumlah pendapatan peternak didalam suatu skala pemeliharaan di anggap homogen, maka untuk memperoleh jumlah sampel dipergunakan teori *Gay* yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang dapat diterima berdasarkan pada desain penelitian yang digunakan yaitu untuk populasi yang jumlahnya relative kecil, minimal sampel yang diambil adalah sebesar 20% dari jumlah populasi (Umar, 2007). Berdasarkan pada teori tersebut maka diambil sampel sebesar 20% per skala usaha, maka dapat diperoleh sampel yaitu:

1. Stratum A jumlah sampel sebanyak : $18 \times 20\% = 4$ Peternak
2. Stratum B jumlah sampel sebanyak : $7 \times 20\% = 1$ Peternak
3. Stratum C jumlah sampel sebanyak : $4 \times 20\% = 1$ Peternak
4. Stratum D jumlah sampel sebanyak : $6 \times 20\% = 1$ Peternak

Sampel setiap stratum diacak secara sederhana (*Simple Random Sampling*).

Jenis data yang digunakan yaitu: Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka berdasarkan hasil kuisioner yang meliputi penerimaan serta biaya-biaya yang dikeluarkan peternak selama melakukan usaha ternak itik pedaging. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini data primer dan data sekunder. Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini observasi dan wawancara.

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui pendapatan usaha ternak itik pedaging dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu analisis deskriptif dengan menggunakan pengelompokan, penyederhanaan, dan penyajian data dalam bentuk Tabel biasa atau Tabel presentasi dengan menggunakan rumus pendapatan yaitu (Soekartawi, 2003).

$$\pi = TR-TC$$

Dimana

π = Total Pendapatan yang diperoleh peternak itik pedaging (Rp/periode).

TR = Total Revenue (Penerimaan) yang diperoleh peternak itik pedaging (Rp/periode).

TC = Total Cost (Biaya) yang dikeluarkan peternak Itik pedaging (Rp/periode).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi Usaha Peternakan Itik di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap

Biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan oleh peternak atau perusahaan dalam kegiatan produksi itik. Dalam usaha peternakan itik pedaging, biaya yang dikeluarkan oleh peternak terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Adapun gambaran mengenai biaya pada usaha peternakan itik di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap sebagai berikut :

a. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang jumlahnya tidak dipengaruhi besar kecilnya usaha. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan dan biaya pajak bumi dan bangunan. Biaya tersebut tetap dikeluarkan meskipun produksi terhenti. Meskipun itik tidak berproduksi peternak tetap mengeluarkan biaya tersebut dalam bentuk penyusutan. Komponen biaya tetap dijelaskan pada Tabel 1

a.1. Penyusutan Kandang

Tabel 1. menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan kandang yang dikeluarkan oleh responden di Kecamatan Baranti, Kabupaten. Kandang merupakan tempat hidup dan tempat berproduksi bagi ternak itik. Kandang berfungsi untuk melindungi ternak dari gangguan binatang buas dan cuaca yang berubah-ubah, menghindari resiko kehilangan serta mempermudah pengawasan. Biaya penyusutan kandang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus yaitu dengan cara membagi biaya penyusutan dengan lama pemakaian. Biaya penyusutan kandang tertinggi berada pada skala 1001-1500 ekor dengan jumlah Rp 77.778 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 59,83. sedangkan terendah berada pada skala 100-300 ekor dengan jumlah Rp 22.500 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 106,6.

a.2. Penyusutan Peralatan

Tabel 2. menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh responden di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Peralatan yang dibutuhkan dalam usaha peternakan itik yaitu tempat makan, tempat minum. Peralatan digunakan untuk memudahkan dalam pemberian pakan dan minuman kepada ternak. Biaya penyusutan peralatan tertinggi berada pada skala 501-1000 ekor dengan jumlah Rp 20.833 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp 27,78 sedangkan terendah berada pada skala 100-300 ekor dengan jumlah Rp 10,792 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 53,32.

a.3. Pajak Bumi dan Bangunan

Tabel 3, menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan oleh responden di Kecamatan Baranti, Kabupaten. Pada umumnya lahan yang digunakan oleh peternak untuk usaha peternakan itik adalah lahan milik sendiri yang berada di sekitar rumah mereka. Oleh karena itu biaya pajak bumi dan bangunan dihitung berdasarkan luas kandang yang dimiliki peternak. Biaya pajak bumi dan bangunan tertinggi berada pada skala 1001-1500 ekor dengan jumlah Rp 8,333 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 6,41 sedangkan terendah berada pada skala 301-500 dan skala 101-300 ekor dengan jumlah Rp 3,333 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp15,48.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Penyusutan Kandang Berdasarkan Skala Usaha Peternakan Itik di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

No.	Kepemilikan Itik (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rupiah/Ekor	Rupiah/Periode
1	100 - 300	4	106,6	22,5
2	301 - 500	1	86,80	41,67
3	501 - 1000	1	81,48	61,11
4	1001 - 1500	1	59,83	77,78
Jumlah		7	334,71	203,06

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2015.

a.4. Total Biaya Tetap

Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Total biaya tertinggi berada pada skala 1001-1500 ekor dengan jumlah Rp 101,111 periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 77,77 sedangkan terendah berada pada skala 100-300 ekor dengan jumlah Rp 36.625 periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp 175,51. Semakin besar skala usaha maka semakin besar pula biaya tetap yang dikeluarkan karena semakin banyak pula kandang dan peralatan kandang serta lahan yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Rasyaf (2000) biaya yang dikeluarkan oleh peternak

b. Biaya Variabel

Selain biaya tetap dalam usaha peternakan itik dikenal pula biaya tidak tetap atau biaya variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan peternak yang jumlahnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya usaha, semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Biaya variabel meliputi : biaya bibit (DOD), biaya pakan, biaya vaksin dan obat-obatan. Adapun komponen biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak itik di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada Tabel Berikut :

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Penyusutan Peralatan Berdasarkan Skala Usaha Peternakan Itik di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap.

No	Kepemilikan Itik (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rupiah/Ekor	Rupiah/Periode
1	100 - 300	4	53,32	10,79
2	301 - 500	1	43,54	20,42
3	501 - 1000	1	27,78	20,83
4	1001 - 1500	1	11,54	15
Jumlah		7	136,18	67,04

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2015.

tergantung pada beberapa hal berikut :

- a. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada jenis ternak, dalam hal ini spesifikasi tiap ternak jelas menghasilkan biaya yang berbeda-beda.
- b. Biaya yang dikeluarkan tergantung besar kecilnya usaha peternakan.
- c. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada kemampuan manajemen dan administrasi peternakan.

b.1. Biaya Bibit

Biaya bibit yang dikeluarkan oleh responden di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Biaya bibit tertinggi berada pada skala 1001-1500 ekor dengan jumlah Rp. 11.050.000 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 8.500. sedangkan terendah berada pada skala 100-300 ekor dengan jumlah Rp 1.740.000 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 8.125. Bibit yang

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Pajak Bumi dan Bangunan Berdasarkan Skala Usaha Peternakan Itik di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap

No	Kepemilikan Itik (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rupiah/Ekor	Rupiah/Period ^e
1	100 - 300	4	15,48	3,33
2	301 - 500	1	10,42	5
3	501 - 1000	1	6,67	5
4	1001 - 1500	1	6,41	8,33
Jumlah		7	38,98	21,66

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2015.

digunakan adalah DOD hasil produksi sebuah perusahaan peternakan. Jumlah DOD yang dibutuhkan dikalikan dengan harga DOD itu. Dengan melihat kualitas fisik ternak itik, maka peternak memilih untuk menggunakan itik sebagai bibit. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (1996) yang menyatakan bahwa itik pedaging adalah jenis itik yang sangat efisien diternakkan sebagai penghasil daging.

b.2. Biaya Pakan

Tabel 6, menunjukkan bahwa rata-rata biaya pakan yang dikeluarkan oleh responden di Kecamatan Baranti, Kabupaten. Biaya pakan tertinggi berada pada skala 1000-1500 ekor dengan jumlah Rp. 10.900.000 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 8.385 sedangkan terendah berada pada skala 100-300 ekor dengan jumlah Rp. 3.000.000 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 14.483 Pakan merupakan komponen biaya variabel yang paling besar. DOD diberikan pakan butiran sampai umur 1smpai 4 minggu. Selanjutnya ternak diberikan pakan campuran berupa jagung, dan dedak. Jumlah pakan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan ternak dan jumlah ternak.

b.3. Biaya Vaksin dan Obat-Obatan

Tabel 7, menunjukkan bahwa rata-rata biaya vaksin dan obat-obatan yang dikeluarkan oleh responden di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Biaya vaksin dan obat-obatan tertinggi berada pada skala 1001-1500 ekor dengan jumlah Rp 247.500 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 0,19 sedangkan terendah berada pada skala 100-300 ekor dengan jumlah Rp 56.250 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 0,27. Untuk memperoleh hasil produksi yang maksimal maka peternak juga harus memperhatikan kesehatan ternak karena itik pada umur muda sangat rentang terhadap penyakit. Kondisi lingkungan atau cuaca yang berubah seperti suhu, kelembaban dan curah hujan yang tidak menentu dapat menyebabkan itik sakit bahkan bisa menyebabkan kematian. Hal tersebut harus diantisipasi sejak dini dengan melakukan upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit berupa vaksinasi, pemberian vitamin dan obat.

b.4. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 8, menjelaskan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh responden di Kecamatan Baranti,

Tabel 4. Rata-rata Biaya Tetap Berdasarkan Skala Usaha Peternakan Itik di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

No	Kepemilikan Itik (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rupiah/Ekor	Rupiah/Periode
1	100 - 300	4	175,51	36,63
2	301 - 500	1	136,76	67,08
3	501 - 1000	1	115,93	86,94
4	1001 - 1500	1	77,77	101,11
Jumlah		7	505,97	291,76

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2015.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Bibit Berdasarkan Skala Usaha Peternakan Itik Pedaging di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

No	Kepemilikan Itik (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rupiah/Ekor	Harga/Periode
1	100 - 300	4	8,13	1.740.000
2	301 - 500	1	8,5	4.080.000
3	501 - 1000	1	8,5	6.375.000
4	1001 - 1500	1	8,5	11.050.000
Jumlah		7	33,63	23.245.000

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2015.

Kabupaten Sidrap berdasarkan skala usaha 100- 300 ekor, kala 301 - 500, dan skala 501 -1000 ekor. Besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan berdasarkan dengan UMK (Upah Minimum Kerja) dikarenakan peternak hanya menggunakan tenaga sendiri.

b.5. Biaya Transportasi

Tabel 9, menunjukkan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh responden di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap Biaya transport tertinggi berada pada skala 1001-1500 ekor dengan jumlah Rp 3.000.000 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 2.307 sedangkan terendah berada pada skala 501-1000 ekor dengan jumlah Rp. 1.000.000 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 1.333 hal ini dikarenakan ternak itik yang berpindah tempat sehingga membutuhkan alat transportasi.

b.6. Total Biaya Variabel

Tabel 10, menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap berdasarkan skala 100-300 ekor, 301-500 ekor, 501 - 1000 dan skala 1001- 1500 ekor. Total biaya variabel tertinggi berada pada skala 1001-1500 ekor dengan jumlah Rp 27.997.500 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp.

40.000 sedangkan terendah berada pada skala 100-300 ekor dengan jumlah Rp 7.596.000 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 43.125. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah ternak. Semakin besar jumlah ternak maka semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh peternak. Biaya variabel dapat ditekan dengan efisiensi biaya misalnya biaya pakan yang pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang dalam total berubah secara langsung dengan adanya perubahan tingkat kegiatan atau volume, baik volume produksi ataupun volume penjualan (Firdaus, 2009). Menurut Nafarin (2007), biaya variabel adalah biaya-biaya yang selalu berubah secara proporsional (sebanding) sesuai dengan perbandingan volume kegiatan perusahaan.

c. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan selama periode pemeliharaan yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Adapun besarnya biaya total yang dikeluarkan oleh peternak itik di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. menunjukkan rata-rata

Tabel 6. Rata-rata Biaya Pakan Berdasarkan Skala Usaha Peternakan Itik Pedaging di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

No	Kepemilikan Itik (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rupiah/Ekor	Rupiah/ Periode
1	100 - 300	4	14,48	3.000.000
2	301 - 500	1	11,49	5.510.000
3	501 - 1000	1	9,03	6.770.000
4	1001 - 1500	1	8,39	10.900.000
Jumlah		7	43,38	26.180.000

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2015.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Vaksin dan Obat-obatan Berdasarkan Skala Usaha Peternakan Itik di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

No	Kepemilikan Itik (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rupiah/Ekor	Rupiah/ Periode
1	100 - 300	4	0,27	56,25
2	301 - 500	1	0,26	125
3	501 - 1000	1	0,27	200
4	1001 - 1500	1	0,19	247,5
	Jumlah	7	1	628,75

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2015.

biaya total yang dikeluarkan oleh peternak di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Total biaya variabel tertinggi berada pada skala 1001-1500 ekor dengan jumlah Rp 28.098.611 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 21.691 sedangkan terendah berada pada skala 100-300 per ekor dengan jumlah Rp 7.632.625 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 36.647. Semakin tinggi kepemilikan ternak itik semakin tinggi pula biaya total yang dikeluarkan dalam satu periode, Sedangkan semakin tinggi kepemilikan itik semakin rendah biaya yang dikeluarkan per ekor dalam satu periode, hal ini dikarenakan terdapat beberapa biaya yang mempengaruhi

seperti biaya tenaga kerja, biaya vaksin dan obat-obatan, penyusutan kandang, dan PBB. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2000) bahwa biaya yang dikeluarkan oleh peternak tergantung pada beberapa hal berikut:

- Biaya yang dikeluarkan tergantung pada jenis ternak, dalam hal ini spesifikasi tiap ternak jelas menghasilkan biaya yang berbeda-beda.
- Biaya yang dikeluarkan tergantung besar kecilnya usaha peternakan.
- Biaya yang dikeluarkan tergantung pada kemampuan manajemen dan administrasi peternakan.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Peternakan Itik Pedaging di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

No	Kepemilikan Itik (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rupiah/Ekor	Rupiah/ Periode
1	100 - 300	4	13,61	2.800.000
2	301 - 500	1	5,83	2.800.000
3	501 - 1000	1	3,73	2.800.000
4	1001 - 1500	1	2,25	2.800.000
	Jumlah	7	25,43	11.200.000

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2015.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Transportasi Peternakan Itik Pedaging di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

No	Kepemilikan Itik (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rupiah/Ekor	Rupiah/ Periode
1	100 - 300	4	-	-
2	301 - 500	1	-	-
3	501 - 1000	1	1,33	1.000.000
4	1001 - 1500	1	2,31	3.000.000
	Jumlah	7	3.640	4.000.000

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2015.

Penerimaan Usaha Peternakan Itik di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap

Penerimaan merupakan seluruh hasil yang diperoleh dari proses produksi meliputi penerimaan dari hasil penjualan itik. Penerimaan yang diperoleh peternak selanjutnya digunakan untuk menutupi biaya total yang telah dikeluarkan. Oleh karena itu dalam usaha peternakan itik perlu dilakukan efisiensi biaya untuk meningkatkan pendapatan. Adapun besarnya penerimaan yang diperoleh peternak itik di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. menunjukkan rata-rata total hasil penjualan itik yang diterima oleh peternak di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Total penerimaan tertinggi berada pada skala 1001-1500 ekor dengan jumlah Rp 52.000.000 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 40.000 sedangkan terendah berada pada skala 100-300 ekor dengan jumlah Rp 9.093.750 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 43.125. Total penerimaan harus tinggi dibandingkan total biaya karena total penerimaan akan dikurangi dengan biaya total untuk memperoleh pendapatan.

yang diperoleh negatif berarti usaha tersebut mengalami kerugian. Adapun besarnya pendapatan yang diperoleh peternak itik di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan peternak itik di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap. Pendapatan tertinggi berada pada skala usaha 1001-1500 ekor sebesar Rp 23.901.389 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 18.386 sedangkan terendah pada skala 100-300 sebesar 1.460.875 per periode dengan biaya rupiah per ekor sebesar Rp. 6.506. Hal ini menunjukkan bahwa usaha peternakan itik merupakan usaha yang potensial dan memberikan pendapatan yang besar.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh peternak maka harus ada keseimbangan antara penerimaan dan biaya yang di keluarkan dengan menggunakan alat analisis $PD=TR-TC$, dimana PD adalah pendapatan, TR adalah total revenue (total penerimaan) dan TC adalah total cost (total biaya). Namun sebelum menggunakan alat analisis tersebut maka terlebih dahulu

Tabel 10. Rata-rata Total Biaya Variabel Berdasarkan Skala Usaha Peternakan Itik di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

No	Kepemilikan Itik (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rupiah/Eko ^T	Rupiah/ Periode
1	100 - 300	4	43,13	7.596.250
2	301 - 500	1	42,5	12.515.000
3	501 - 1000	1	40	17.145.000
4	1001 - 1500	1	40	27.997.500
	Jumlah	7	165,63	65.253.750

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2015.

Semakin tinggi selisih antara total penerimaan dengan total biaya maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh peternak itik. Hal ini sesuai dengan pendapat Boediono (2002), yang menyatakan bahwa hasil penjualan yang di terima produsen. Penerimaan dari suatu produksi dapat di hitung dengan mengalikan jumlah yang di hasilkan dengan harga jual produksi tersebut.

Pendapatan Usaha Peternakan Itik di Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Apabila nilai yang diperoleh positif maka usaha tersebut memperoleh keuntungan. Sebaliknya bila nilai

di lakukan pemisahan antara biaya dan penerimaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawati (1995) yang menyatakan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

Dari Tabel 13. diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh peternak per periodenya bervariasi di setiap skalanya yaitu skala 100-300 ekor yaitu sebesar Rp 1.460.875, skala usaha 301-500 ekor sebesar Rp 7.817.917, Skala 501-1000 ekor sebesar 12.768.056 dan skala usaha 1001-1500 ekor sebesar Rp 23.901.389,. perbedaan rata rata pendapatan pada setiap strata skala disebabkan karena perbedaan populasi itik yang dipelihara

Tabel 11. Rata-rata Biaya Total Berdasarkan Skala Usaha Peternaka Itik di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap.

No	Kepemilikan Itik (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rupiah/Ekor	Rupiah/ Periode
1	100 - 300	4	36,65	7.632.875
2	301 - 500	1	26,21	12.582.083
3	501 - 1000	1	22,96	17.231.994
4	1001 - 1500	1	21,61	28.098.611
Jumlah		7	72,69	65.545.514

Sumber : Data Primer Yang Telah Diolah, 2015.

Tabel 12. Rata-rata Total Penerimaan Hasil Penjualan Itik Pedaging Berdasarkan Skala Usaha Peternakan Itik di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap

No	Kepemilikan Itik (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rupiah/Ekor	Rupiah/Periode
1	100 - 300	4	43,13	9.093.750
2	301 - 500	1	42,5	20.400.000
3	501 - 1000	1	40	30.000.000
4	1001 - 1500	1	40	52.000.000
Jumlah		7	165,63	111.493.750

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2015.

Tabel 13. Rata-rata Pendapatan Berdasarkan Skala Usaha Peternakan Itik di Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap

No	Kepemilikan Itik (Ekor)	Jumlah (Orang)	Rupiah/Ekor	Rupiah/Periode
1	100 - 300	4	6,51	1.460.875
2	301 - 500	1	16,29	7.817.917
3	501 - 1000	1	17,02	12.768.056
4	1001 - 1500	1	18,39	23.901.389
Jumlah		7	58,21	45.948.236

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

peternak/responden. Hal ini sesuai dengan pendapat (Harnanto, 1992) menyatakan bahwa penerimaan setiap peternak bervariasi tergantung pada jumlah populasi ternak yang dimiliki oleh setiap peternak dengan menggunakan hubungan antara penerimaan dan biaya maka dapat di ketahui cabang cabang usaha tani yang menguntungkan untuk di usahakan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-

rata pendapatan peternak itik pedaging di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap berbeda-beda pada setiap skala usaha yang dimiliki, pendapatan yang terbesar yaitu senilai Rp. 18.389 per ekornya dengan skala 1001-1500 dengan jumlah total pendapatannya sebesar Rp. 23.901.389,-. Sedangkan yang terkecil yaitu senilai Rp. 6.506 per ekornya dengan skala 100-300 dengan jumlah total pendapatannya sebesar Rp. 1.460.875,-. Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak disebabkan karena perbedaan jumlah ternak itik pedaging yang dimiliki. Semakin besar skala usaha (jumlah

ternak) maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh.

Dalam usaha ternakan itik pedaging di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap, disarankan agar para peternak dapat melakukan sistem pencatatan atau pembukuan supaya pendapatan lebih jelas dan juga sistem pemeliharaan seperti pemberian pakan, dan meminimalkan biaya-biaya variabel lain sehingga pendapatan akan semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2002. *Ekonomi Mikro*. BPFE. Yogyakarta.
- Cahyono. B. 1994. *Beternak Itik Ras Petelur Dalam Kandang Baterai*. CV. Aneka. Solo.
- Firdaus. A, D, W. 2009. *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Harnanto. 1992. *Akuntansi Biaya Perhitungan Harga Pokok Produk*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Nafarin, M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rasyaf, M. 1993. *Beternak Itik*. Kanisius. Yogyakarta.
- Siregar. 1996. *Efisiensi Usaha Peternakan Dalam Menghadapi Era Perdagangan Bebas*. Balai penelitian ternak. Bogor. Vol 5. No.1 tahun 1996.
- Soekartawi, A. Soeharjo, J. I. Dillon, J. B. Hardaker. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- _____. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Yunus. R. S. 2012. *Strategi Pengembangan Peternakan Itik*. <http://blogspot.htm/strategi-pengembangan-peternakan-itik.html>. Di akses tanggal 17 Mei 2014.